

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tekanan darah tinggi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang meningkat di atas normal sehingga menyebabkan peningkatan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas). (Sumartini, Zulkifli & Adhitya, 2019). Sampai saat ini, tekanan darah tinggi masih sangat tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang cukup besar untuk diatasi. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa hipertensi mempengaruhi 22% penduduk dunia, mencapai 36% kejadian di Asia Tenggara. Tekanan darah tinggi juga menjadi penyebab kematian di Indonesia 2016. (Limbong, V.A 2018)

Berdasarkan Rikesdas 2018, prevalensi penduduk hipertensi di Jawa Tengah ditunjukkan sebesar 37,57%. Prevalensi hipertensi pada wanita (40,17% lebih sedikit dibandingkan pria (34,83%) (Profil Kesehatan Jawa Tengah 2020)

Terhitung 30,1% dari total populasi di atas usia 15 tahun. Dari perkiraan tersebut, hingga 2.803.077 orang, 32,9%, menggunakan layanan medis. (Profil Kesehatan Jawa Tengah 2020). Pada tahun 2020, perkiraan jumlah penderita hipertensi di atas usia 15 tahun adalah 8.525.593,

Faktor risiko hipertensi dipengaruhi oleh dua faktor yang tidak dapat diperbaiki dan dua faktor yang dapat diperbaiki. Faktor yang tidak dapat ditentukan adalah usia, jenis kelamin, dan keturunan. Faktor yang mungkin

Riwayat keluarga hipertensi merupakan faktor risiko penting untuk hipertensi di masa depan. Orang yang memiliki riwayat tekanan darah tinggi dalam keluarga mereka dua kali

lebih mungkin untuk memiliki tekanan darah tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki riwayat tekanan darah tinggi. (Widtartha dkk,2018).

Faktor risiko lain untuk tekanan darah tinggi adalah konsumsi minuman beralkohol. Orang yang mengonsumsi alkohol berisiko lebih tinggi terkena tekanan darah tinggi dari pada mereka yang tidak. Alkohol berlebih juga dapat menyebabkan obesitas, peningkatan kadar trigliserida, peningkatan tekanan darah, stroke, dan kanker. (Widiyastuti 2021).

Selain minuman yang mengandung alkohol dan keturunan, merokok juga mempengaruhi tekanan darah tinggi. WHO memperkirakan bahwa merokok akan membunuh lebih dari 5 juta orang setiap tahun dan 10 juta pada tahun 2020. Dari jumlah tersebut, para korban berasal dari negara berkembang (Bustan,2015). Hal ini di dukung oleh penelitian (Gupta,et al.2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan anatara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi.

Merokok telah menyebabkan 5,4 juta orang meninggal setiap tahun (Gumus et al, 2013). Pada penelitian yang telah banyak dilakukan, dijelaskan bahwa efek akut yang disebabkan oleh merokok antara lain meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah dengan adanya peningkatan kadar hormon epinefrin dan norepinefrin karena aktivasi sistem saraf simpatis. Banyak penelitian juga mengatakan bahwa efek jangka panjang dari merokok adalah peningkatan tekanan darah karena adanya peningkatan zat inflamasi, disfungsi endotel, pembentukan plak, dan kerusakan vaskular (Gumus et al, 2013). Merokok dapat menyebabkan tekanan darah tinggi karena zat kimia dalam rokok dan dapat menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah, setiap batang rokok mengandung sekitar 4000 zat kimia, dimana sekitar 200 diantaranya bersifat racun, dapat menyebabkan kanker dalam tubuh.

Nikotin adalah komponen utama tembakau, dan nikotin adalah dosis yang sangat beracun dan iritan, alkaloid yang bekerja di pusat otak dan mempengaruhi neuron dopaminergik, memberikan efek fisiologis seperti kenyamanan dan ketenangan. Yang kedua adalah tar, yang merupakan bagian endemik asap rokok karsinogenik. Artinya, untuk setiap batang rokok yang Anda hirup, tar masuk ke mulut Anda dalam bentuk uap padat. (Setyanda 2015).

Menurut Bustan 2012 perokok di bagi 3 kelompok yaitu riangan < 10 batang/hari, sedang 11-20 batang / hari dan berat lebih dari 20 batang/ hari. Frekuensi merokok setiap hari juga mempengaruhi kenaikan tekanan darah. Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian Saipul 2018 yang berjudul “Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Hipertensi pada Masyarakat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang ringan dengan koefisien konsisten sebesar 1,647. Artinya ada hubungan yang ringan (Saipul N, 2018. Merokok per hari merupakan risiko tekanan darah tinggi akibat merokok. Perokok 12 batang sehari rentan terhadap tekanan darah tinggi. (Suyono, 2018)

Perilaku merokok adalah konsumsi rokok dalam bentuk penerangan dan merokok yang dinilai berdasarkan frekuensi merokok yaitu jumlah batang rokok yang dihisap per hari. (Candra Dewi, 2012). Tingkat merokok selama 15 tahun dari 2019 hingga 2021 di Jawa Tengah adalah 27,40% pada 2019, 27,70% pada 2020 dan 28,24% pada 2021. Prevalensinya meningkat dari tahun ke tahun. (Badan Pusat Statistik 2021).

Presentasi konsumsi tembakau (hisap dan kunyah) pada penduduk usia ≥ 15 tahun pada tahun 2007 mencapai 65,6%, di tahun 2013 66%, dan pada tahun 2018 mencapai 62,9% pada laki-laki. Sedangkan presentasi konsumsi tembakau (hisap dan kunyah) pada penduduk usia ≥ 15 tahun pada tahun 2007 mencapai 5,2%, di tahun 2013 6,7%, dan pada tahun 2018 mencapai 4,8% pada perempuan. Presentasi merokok pada penduduk umur 10-18 tahun pada

tahun 2013 menurut Riskesdas mencapai 7,2%, pada tahun 2016 menurut Sirkesnas mencapai 8,8%, dan pada tahun 2018 menurut Riskesdas mencapai 9,1%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa prevalensi merokok pada penduduk umur 10-18 tahun mengalami peningkatan (Riskesdas, 2018). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan frekuensi merokok terhadap hipertensi mengingat semakin banyaknya penderita hipertensi di Indonesia.

Selain rokok batang ada juga rokok elektrik, rokok elektronik atau (*electronic nicotine delivery system*) adalah inovasi dari rokok konvensional menjadi rokok modern. Rokok elektrik di kimi sebagai rokok yang sehat dan ramah lingkungan dibandingkan rokok biasa karena tidak menimbulkan bau dan asap.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei hingga Juni 2022. Peneliti melakukan wawancara terkait masalah hipertensi dengan frekuensi merokok, di dapatkan hasil sebagian besar masyarakat merokok. Khususnya pada kelompok masyarakat di kabupaten Semarang. Di dapatkan perokok aktif adalah orang penderita hipertensi.

Maka dari itu peneliti ingin meneliti hubungan frekuensi merokok dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Lerep Kab. Semarang.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana hubungan frekuensi merokok dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Lerep Kabupaten Semarang ?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah diantaranya:

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan frekuensi merokok dengan kejadian hipertensi

2. Tujuan khusus
 - a. Untuk mengetahui gambaran frekuensi merokok
 - b. Untuk mengetahui gambaran kejadian hipertensi
 - c. Untuk menganalisis hubungan frekuensi merokok dengan kejadian hipertensi

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang perilaku hidup di masyarakat tentang hipertensi dan kajian public mengenai kebiasaan merokok

2. Bagi masyarakat

Untuk mengetahui dampak merokok terhadap peningkatan tekanan darah pada masyarakat di Desa Lerep Kabupaten Semarang